

**STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR
MENYIMAK BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA SEMESTER III PBI
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

OLEH : DEWI KURNIAWATI

ABSTRACT

Learning English is very complex because the English language consists of four skills namely listening, speaking, writing and reading. But in fact, many students still can not understand the word or phrase spoken in English. So many factors that students feel when they have difficulties in learning English listening. The difficulty arises from two factors: internal and external factors, therefore the author intends to examine where the difficulties in terms of internal factors and external factors.

This research is descriptive qualitative as studies on issues generate descriptive data, or in other words, in this study the collection of data contained in the form of reports and descriptions. Its population was the students of English Program Study 3rd semester of Tarbiyah and Teacher Treaning Faculty the State of Islamic Studies Raden Intan Lampung in the academic year of 2015/2016. The sample of this research were 40 people consisting of 33 women and 7 men.

From the result of this research found that the factors causing difficulty in listening to students are; declining health condition or illness, the elusive material, a lack of support, lack of training to improve English listening whether with their classmates or with native speaker.

Key Words : Listening, factor, descriptive

1.1.Latar Belakang Masalah

Bahasa sangat berperan dalam kehidupan kita sehari-hari, karena bahasa merupakan cara untuk mengkomunikasikan ide-ide kita kepada orang lain. Dengan bahasa semua orang dapat mengekspresikan perasaan, keinginan, pendapat dan kebutuhan masing-masing individu. Tanpa berbahasa maka akan sulit bagi setiap orang untuk memahami maksud dari perkataan orang lain.

Bahasa Inggris pada saat ini menjadi sangat penting untuk dipelajari, karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang secara umum digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari luar negeri. Selain itu bahasa Inggris di Indonesia juga telah berkembang menjadi medium pencitraan diri secara intelektual maupun social. Anak muda zaman sekarang sudah banyak yang menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-harinya, meskipun masih ada sebagian dari mereka yang mencampur bahasa ibunya terhadap bahasa Inggris. Ditambah lagi pada kenyataan empiris yang menunjukkan bahwa sebagian besar buku-buku acuan yang digunakan dalam lingkungan perguruan tinggi di Indonesia masih ditulis atau diterbitkan dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Namun pada umumnya keterampilan bahasa Inggris yang dimiliki para mahasiswa di Indonesia kurang memadai.

Belajar bahasa Inggris sangatlah kompleks karena bahasa Inggris memiliki empat kemampuan dasar yaitu *Listening* (mendengar/menyimak), *Speaking* (berbicara), *Reading* (membaca) dan *Writing* (menulis). Serta memiliki tiga kemampuan tambahan yaitu *Grammar* (tatabahasa), *Vocabulary* (kosa kata) dan *Pronunciation* (pengucapan). Semua komponen itu sangat penting dan harus dipelajari jika ingin menguasai bahasa Inggris dengan baik.

Tetapi pada kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa yang masih belum dapat memahami bahkan tidak mengerti kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa Inggris secara verbal oleh lawan bicaranya. Ini artinya bahwa keterampilan

mendengar (*Listening*) dalam bahasa Inggris mereka masih kurang dan vocabulary yang mereka kuasai masih sangat terbatas. .

Pada dasarnya manusia tidak dapat berbicara sebelum mendengarkan, kita bisa mengamati hal ini pada perkembangan anak balita. Mereka pada umumnya memperoleh kosakata dari apa yang mereka dengar dan yang mereka lihat pada saat berinteraksi dengan ibu dan orang-orang di sekelilingnya. Wallace dkk (2004:13) menuliskan bahwa kemahiran mendengarkan merupakan kemahiran yang sangat penting karena kemahiran ini yang menjadikan manusia memperoleh wawasan, pengertian, pengetahuan, dan informasi, serta mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, kemahiran mendengarkan merupakan kemahiran yang sangat penting dalam berbahasa. Akan tetapi, mendengarkan bukanlah suatu proses yang sederhana. Seseorang yang mendengarkan harus membedakan antara bunyi-bunyi, menangkap, dan memahami kosakata dan struktur tata bahasa, menafsirkan tekanan dan maksud, mengingat dan menafsirkan semuanya dalam waktu bersamaan.

Disini penulis mencoba meneliti salah satu dari komponen tersebut yakni *Listening* (Mendengarkan). Penulis memilih kemampuan mendengarkan ini karena penulis berkeyakinan sebelum berbicara kita harus memahami apa yang diucapkan oleh orang lain yang menggunakan bahasa Inggris, karena dengan menjadi pendengar yang baik, maka kita dapat menjadi pengucap bahasa yang baik pula. Sehingga dalam hal ini penulis bermaksud meneliti kemampuan *Listening*. Pollard(2008:39) mengemukakan bahwa:

“Listening is one of the receptive skills and as such it involves students in capturing and understanding the input of English. Reading, the other receptive skill, involves students in understanding and interpreting the written word. Listening is probably more difficult than reading because students often recognise the written word more easily than they recognise the spoken word. Furthermore when reading, students can go back and reread a phrase whereas with listening they only get one chance. With reading, it’s the reader who sets the pace whereas with listening it’s the speaker or recording that sets the pace.”

Field (2008:37) mengemukakan pendapatnya tentang *listening*:

“In some respects, listening is a very individual activity. A speaker does not implant a message in the listener’s mind. The listener has to remake the message: trying to gauge what the speaker’s intentions are and extracting from the message whatever seems relevant to the listener’s own goals”.

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa mendengarkan dan membaca merupakan sama-sama kemampuan menerima dalam berbahasa, namun memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Jika dalam membaca kita masih belum paham intisarinya, kita dapat mengulang untuk membacanya. Ini sangat berbeda dengan mendengarkan, karena mendengarkan hanya dapat dilakukan dalam satu kesempatan saja tanpa bisa mengulanginya. Berdasarkan fakta yang ada banyak sekali orang yang belum bisa memahami apa yang orang lain ucapkan dalam bahasa Inggris secara menyeluruh, mereka banyak kebingungan ketika ucapan yang dilontarkan lawan bicaranya menggunakan kecepatan bicara yang cukup cepat, sehingga terasa sulit untuk memahami apa yang diucapkan oleh orang tersebut. Disinilah kegunaan mempelajari kemampuan *listening* agar dapat memahami inti dari apa yang lawan bicara kita ucapkan dengan lebih mudah. Oleh karena itu mendengarkan masih jauh lebih sulit dibandingkan membaca.

Belajar *listening* memang tidak mudah tetapi pada umumnya sebagian besar mahasiswa masih banyak yang mengabaikannya. Kesulitan dalam belajar *listening* tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Disamping itu gaya belajar mahasiswa juga sangat menentukan keberhasilan belajarnya. Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti yang juga sebagai dosen pengampu matakuliah Listening pada jurusan PBI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung merasa bertanggungjawab dan tertantang untuk mengetahui faktor-faktor apasaja yang menyebabkan mahasiswa merasa kesulitan dalam mengikuti matakuliah *listening* sehingga peneliti bersama teman sejawat yang juga mengajar listening berupaya untuk dapat menemukan langkah-langkah pemecahan masalah atau solusi yang tepat agar mahasiswa menjadi lebih menyukai listening dan keterampilan mendengarkan (*listening*) mahasiswa menjadi lebih baik. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang *listening* / menyimak dengan judul STUDI

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MENYIMAK BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA SEMESTER III PBI IAIN RADEN INTAN LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasikan masalah yang muncul dalam pelaksanaan penelitian diantaranya adalah:

- a. Apa saja faktor kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menyimak bahasa Inggris?
- b. Faktor apa yang dominan menjadi kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menyimak bahasa Inggris?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya akan membahas tentang kesulitan apa saja yang dihadapi mahasiswa dalam menyimak pada matakuliah *Listening* ditinjau dari faktor eksternal dan internal pada mahasiswa III PBI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung pada tahun ajaran 2015/2016.

1.4. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan

Setelah dirumuskan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui alasan atau faktor mengapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyimak / *listening* bahasa Inggris.
2. Untuk mengetahui faktor dominan yang menjadi kendala mahasiswa dalam *listening* bahasa Inggris.

Kegunaan

1. Kegunaan secara teoritis

Menambah wawasan keilmuan bagi peneliti khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

2. Kegunaan secara praktis

1. Bagi mahasiswa setidaknya penelitian ini dapat mengetahui strategi belajar listening yang tepat dan dapat dijadikan feedback dalam proses pembelajaran listening, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti matakuliah listening.
2. Bagi dosen pengampu matakuliah Listening agar memperoleh gambaran tentang faktor penyebab kesulitan belajar mahasiswa dalam mengikuti matakuliah listening bahasa Inggris sehingga berusaha mencari solusi yang tepat baik dengan penggunaan metode dan tehnik pembelajaran Listening yang tepat bagi peserta didiknya ataupun dengan memilih materi yang tepat dalam pembelajaran sehingga memudahkan mahasiswa dalam proses belajarnya.
3. Bagi kampus IAIN Raden Intan Lampung hasil penelitian ini diharapkan akan menghasilkan lulusan yang bermutu dan terampil dalam berbahasa Inggris dan dapat diandalkan.

KERANGKA TEORITIK

1. Konsep Bahasa

Salah satu pendapat Anderson (dalam Tarigan, 2015:21) bahasa adalah suatu sarana komunikasi. Pertama-tama bahasa itu tidak hanya dipahami atau dimengerti oleh pemakai, tetapi juga harus dipahami oleh orang lain. Kalau ucapan salah dimengerti, tidak dapat dipahami, atau bentuk-bentuk menyatakan suatu makna yang lain dari yang dimaksud oleh seseorang, gagallah bahasa mengkomunikasikan mereka, jelaslah terlihat bahwa pemakaian yang baku itu

sangat penting. Bahasa sebagai alat komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan individu maupun kelompok.

Anderson (dalam Tarigan, 2015: 19-22) mengatakan bahwa ada delapan prinsip dasar bahasa yang merupakan hakikat bahasa itu:

- a. Bahasa adalah suatu system. Suatu system pola-pola yang kompleks dan suatu struktur dasar.
- b. Bahasa adalah vocal. Hanya ujaran sajalah yang mengandung segala tanda utama suatu bahasa. Huruf-huruf merupakan sarana dan upaya untuk mewakili bunyi-bunyi suatu bahasa.
- c. Bahasa tersusun dari lambing-lambang arbitrer.
- d. Setiap bahasa bersifat unik, mempunyai cirri khas.
- e. Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan.
- f. Bahasa adalah sarana komunikasi
- g. Bahasa berhubungan dengan budaya setempat.
- h. Bahasa itu berubah dan dinamis

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi antar individu untuk melahirkan perasaan dan pikiran yang telah disepakati dalam suatu masyarakat. Bahasa merupakan suatu system yang tidak dapat berdiri sendiri.

2. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa dalam bahasa Inggris disebut language art and skills. Istilah art “seni”, kita pergunakan untuk melukiskan sesuatu yang bersifat personal, kreatif, dan orisinal. Sebaliknya skill “keterampilan” dipakai untuk menyatakan sesuatu yang bersifat mekanis, eksak, dan impersonal. Menurut

Tarigan (2015:2) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills) dan keterampilan menulis (writing skill). Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita melalui hubungan yang teratur dan berkaitan antara satu keterampilan satu dengan yang lainnya. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum masuk sekolah. Mula-mula pada masa kanak-kanak kita menyimak bahasa yang dipakai oleh orang di sekitar kita, kemudian dari kata-kata yang telah kita peroleh dari proses menyimak tadi kita belajar berbicara, baru setelah itu kita belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang disebut caturtunggal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menyimak dan membaca berhubungan erat sebagai alat untuk menerima komunikasi.

3. Menyimak (Listening)

3.1. Pengertian menyimak

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa di antara empat keterampilan bahasa lain seperti menulis, membaca, dan berbicara. Kegiatan menyimak berperan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa seseorang. Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Namun kalau kita pelajari lebih jauh, ketiga kata itu memiliki perbedaan pengertian. Banyak orang yang masih kurang memahami perbedaan tersebut.

3.2. Fungsi dan Tujuan Menyimak

Beberapa praktisi masih berpendapat sampai sekarang bahwa pembelajaran bahasa adalah suatu proses yang bejalan linear / lurus, yaitu

diawali dengan menguasai bahasa lisan (menyimak dan berbicara) dan baru kemudian beralih ke bahasa tulis (membaca dan menulis). Ghazali (2010: 168) mengatakan bahwa menyimak adalah sebuah sarana untuk memulai produksi bahasa lisan atau berbicara, dimana yang dimaksud dengan berbicara di sini adalah meniru teks-teks yang diajarkan secara lisan.

Dalam pengajaran keterampilan berbahasa Inggris di Indonesia, menyimak (listening) merupakan salah satu keterampilan yang dianggap sulit namun terabaikan bila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis. Hal ini disebabkan karena dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah guru cenderung mengutamakan pengajaran keterampilan berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Untuk keterampilan menyimak guru memberikan porsi yang kurang dibandingkan ketiga keterampilan yang lain. Umumnya pengajaran keterampilan menyimak diajarkan guru dengan membacakan suatu teks dan siswa disuruh mendengar. Guru mengulang membacakan teks tersebut sampai dua atau tiga kali, setelah itu siswa diminta menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Bila kita lihat cara tersebut sangat tidak efektif dan memadai untuk mengajarkan sebuah keterampilan berbahasa. Menyimak bahasa Inggris atau bahasa asing memerlukan latihan yang intensif sebagaimana halnya dengan keterampilan bahasa lainnya.

4. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Listening bahasa Inggris.

Menurut Underwood (1990:15) ada beberapa kesulitan yang terdapat dalam keterampilan ini dalam *Listening* yang dialami oleh pembelajar bahasa Inggris, yaitu (1) Pendengar tidak dapat mengontrol kecepatan berbicara orang yang menyampaikan pesan, dan mereka merasa pesan yang disampaikan sudah hilang sebelum mereka dapat mengerti isi pesan tersebut. Pada saat mereka dapat mengerti satu pesan, pada saat itu pula pesan yang lain hilang. (2) Pendengar tidak mempunyai kesempatan untuk meminta pembicara mengulangi atau

mengklarifikasi pesan yang disampaikan, misalnya saat mendengarkan radio, menonton TV, sehingga pendengar harus dapat memahaminya apa adanya (3) Keterbatasan kosa kata yang dimiliki oleh pendengar, membuat pendengar tidak dapat memahami isi teks yang didengarnya bahkan dapat membuat mereka menjadi bosan dan frustrasi (4) Kegagalan pendengar untuk mengenali dan memahami ‘tanda-tanda’ yang dikirim oleh pembicara yang menyebabkan pendengar salah dalam memahami isi pesan yang diterimanya (5) Kesalahan dalam menginterpretasikan pesan yang diterima, sehingga isi pesan yang disampaikan tersebut diterima atau dimaknai berbeda oleh pendengar (6) Tidak mampu berkonsentrasi karena berbagai hal, misalnya topik yang tidak menarik, kelelahan fisik, lingkungan yang bising dan sebagainya. (7) Kekhawatiran akan perbedaan cara dan materi yang diajarkan guru dengan materi yang didengar melalui perangkat audio atau penutur asli bahasa Inggris.

Hunt dalam Tarigan (2015: 104) mengatakan bahwa ada lima factor yang mempengaruhi menyimak, yaitu;

- 1). Sikap
- 2). Motivasi
- 3). Pribadi
- 4). Situasi kehidupan
- 5). Peranan dalam masyarakat

Webb dalam Tarigan (2015: 104) mengemukakan factor-faktor yang mempengaruhi menyimak adalah;

- 1). Pengalaman
- 2). Pembawaan
- 3). Sikap atau pendirian
- 4). Motivasi, daya gerak, dan
- 5). Perbedaan jenis kelamin atau seks.

Sedangkan menurut Tarigan (2015: 105-115) ada delapan factor mempengaruhi menyimak, yaitu;

1). Factor fisik

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan factor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keaktifannya dalam menyimak. Misalnya, kelelahan, mengidap suatu penyakit, mungkin dia berada di bawah ukuran gizi yang normal. Selain itu lingkungan fisik juga mungkin sekali turut bertanggung jawab atas ketidakefektifan menyimak seseorang. Ruangan mungkin terlalu panas, lembab, suara atau bunyi yang bising.

2). Faktor Psikologis

Faktor ini melibatkan sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi dari penyimak. Factor-faktor ini mencakup masalah:

- a. Prasangka dan kurang simpatik
- b. Keegosentrisan dan asyiknya terhadap minat pribadi serta masalah pribadi
- c. Kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan
- d. Kepinginan dan sikap tidak layak terhadap sekolah, guru, atau terhadap pembicara.

3). Faktor pengalaman

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa sikap-sikap kita merupakan hasil pertumbuhan, perkembangan serta pengalaman kita sendiri. Kurangnya atau tiadanya minat pun merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang akan disimak.

4). Faktor sikap

Setiap orang akan cenderung menyimak secara seksama pada topik-topik atau pokok-pokok pembicaraan yang dapat dia setuju atau yang menarik baginya. Pada dasarnya manusia hidup mempunyai dua sikap utama mengenai segala

hal, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya.

5). Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang. Kalau seseorang memiliki motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu, orang itu diharapkan akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula halnya dengan menyimak.

6). Faktor Jenis Kelamin

Silverman dan Webb (dalam Tarigan, 2015: 112) mengemukakan fakta-fakta bahwa gaya menyimak pria pada umumnya bersifat objektif, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala, atau tidak mau mundur, netral, instrusif (bersifat mengganggu), berdikari/mandiri, sanggup mencukupi kebutuhan sendiri, dapat menguasai / mengendalikan emosi; sedangkan gaya menyimak wanita cenderung lebih subjektif, pasif, ramah/simpatik, difusif, sensitive, mudah dipengaruhi, mudah mengalah, reseptif, bergantung, dan emosional.

7). Faktor Lingkungan

a. Lingkungan fisik.

Dalam mempertimbangkan lingkungan fisik, ruangan kelas merupakan suatu factor penting dalam memotivasi kegiatan menyimak.

b. Lingkungan sosial.

Suasana belajar-mengajar yang memungkinkan anak-anak dapat memanfaatkan situasi ruangan kelas untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka memang sesuai dan sejalan dalam perencanaan kurikulum secara keseluruhan.

8). Faktor peranan dalam masyarakat

Kemauan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Sebagai seorang berpendidikan (mahasiswa) diharapkan dapat

menyimak lebih seksama dan penuh perhatian tentang hal-hal baru seputar perkembangan sains dan teknologi daripada karyawan harian pada sebuah perusahaan setempat. Begitu pula halnya para spesialis, dan pakar dari berbagai profesi, pasti haus menyimak hal-hal yang ada kaitannya dengan mereka, dengan profesi dan keahlian mereka, yang dapat memperluas cakrawala pengetahuan mereka sehingga mereka tidak ketinggalan dari perkembangan pesat yang terdapat dalam bidang keahlian mereka.

Sedangkan menurut Hermawan (2012: 49-54) bahwa faktor yang mempengaruhi dapat dibagi menjadi dua yaitu factor internal dan factor eksternal:

a. Faktor Internal.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi proses menyimak adalah; masalah pendengaran dan kondisi fisik. Ketika seseorang menderita masalah pendengaran atau kerusakan alat pendengaran yang dapat menghambat masuknya gelombang dalam volume tertentu, maka proses menyimak akan terganggu. Begitu pula bila kondisi fisik kurang sehat maka ia tidak dapat berkonsentrasi untuk menyimak pembicaraan orang lain dengan baik.

Faktor lainnya adalah keterbatasan diri untuk menyimak secara serentak semua yang kita dengar. Banyak pendengar yang hanya bisa menyimak setengah dari pesan verbal yang dikemukakan orang lain setiap hari. Maka dari itu pendengar tidak selalu menyimak dengan baik jika perhatiannya menyimpang. Faktor selanjutnya adalah berpikir terlampau cepat, sulit melakukan aktivitas menyimak secara berhati-hati. Disaat ada waktu luang untuk meluangkan pikirannya sementara orang lain bicara, biasanya pendengar malah memikirkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan gagasan pembicara, seperti kepentingan pribadi, melamun, merencanakan sangkalan dan sebagainya.

Proses penyimakan juga dipengaruhi oleh motivasi dan perasaan pendengar saat itu (minat pribadi). Pendengar akan menyimak lebih efektif, dan secara sadar menyeleksi apa yang sedang didengar terutama pada saat membutuhkan atau menginginkan informasi tersebut.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, faktor materi, pembicara, gaya dan tehnik berbicara. Materi pembicaraan dapat mempengaruhi proses penyimakan. Pendengar akan lebih tertarik pada materi baru dibandingkan dengan materi yang telah diketahui atau dialami. Faktor pembicara pun dapat mengganggu perhatian pendengar. Misalnya, pembicara yang berpengalaman dan berpenampilan tenang akan lebih persuasif dibandingkan dengan pembicara yang gugup. Disamping itu gaya, penampilan, dan tehnik penyajian materi pun dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses penyimakan seperti visualisasi dan teknologi yang digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN SARAN.

Berikut ini hasil dari perhitungan angket :

Faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam menyimak bahasa Inggris.

- Faktor Internal

a. Kondisi fisik mahasiswa

Pada pernyataan angket no 1 dan 2 yang menyatakan bahwa kurang dari setengah (13 orang atau 32.5%) menjawab sangat setuju, dan sebagian besar (25 orang atau 62.5 %) menjawab setuju terhadap pernyataan bahwa mereka tetap mengikuti mata kuliah *listening* meskipun mereka sedang sakit. Mereka tetap mengikuti perkuliahan walaupun tidak dapat berkonsentrasi saat kondisi fisiknya sedang menurun. Sedangkan yang menjawab tetap bisa berkonsentrasi hanya sebagian kecil dari responden (2 orang atau 5%). Jadi

dapat disimpulkan bahwa mereka mengalami kesulitan menyimak dikarenakan kondisi fisik yang kurang sehat, sehingga apa yang disimak saat mengikuti mata kuliah tidak dapat diserap dengan baik.

- b. Dari hasil jawaban pada nomor 3 sebagian besar dari responden (29 orang atau 72.5 %) menyatakan bahwa mahasiswa semester 3 senang dan tertarik pada matakuliah listening, kurang dari setengah (11 orang atau 27.5%) menjawab merasa tidak tertarik. Meskipun minat mahasiswa tinggi yang dijelaskan pada pernyataan angket no 3, tetapi jika kondisi fisik mahasiswa sedang menurun atau kurang sehat maka mahasiswa akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi saat menyimak.
- c. Persepsi mahasiswa terhadap menyimak listening bahasa Inggris.

Pada pernyataan angket no 5 hampir seluruh (30 orang atau 75%) mahasiswa berpandangan bahwa mata kuliah listening sulit dan kurang dari setengah (10 orang atau 25%) mahasiswa yang menyatakan mata kuliah listening mudah dipahami. Pada pernyataan angket no 6 dan 9 kurang dari setengah (10 orang atau 25%) menyatakan sangat setuju dan sebagian besar (25 orang atau 62.5%) menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa dosen pengajar mata kuliah listening adalah dosen yang menyenangkan dan dapat menghidupkan suasana kelas serta menyampaikan mata kuliah dengan jelas. Hanya sebagian kecil (5 orang atau 12.5%) yang menyatakan bahwa dosen pengajar tidak menyenangkan. Hal ini berbanding terbalik dengan persepsi mahasiswa tentang mata kuliah listening. Pada pernyataan angket no 7 menunjukkan bahwa hampir seluruh (30 orang atau 75%) mahasiswa berpandangan bahwa mata kuliah listening sulit. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBI semester 3 merasa mata kuliah listening sulit, meskipun dosen pengajar mereka dapat menjadikan proses belajar-mengajar menarik. Ini dapat membuat mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyimak, karena jika mereka merasa mata kuliah listening sulit maka informasi yang mereka terima tidak akan maksimal.

d. Motivasi mahasiswa terhadap menyimak bahasa Inggris.

Pada pernyataan angket no 4 yang menyatakan tentang motivasi mahasiswa dalam menyimak bahasa Inggris di dapatkan hasil kurang dari setengahnya (17 orang atau 42.5 %) sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka selalu bersemangat mengikuti mata kuliah listening, sedangkan setengahnya (20 orang atau 50%) menjawab setuju dan sebagian kecil responden menjawab tidak setuju (3 orang atau 7.5%). Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mempunyai motivasi untuk mengikuti mata kuliah listening.

e. Kesempatan mahasiswa menyimak bahasa Inggris

Jarangnya mahasiswa belajar menyimak secara teratur setiap hari ditunjukkan dengan sebagian besar responden menjawab tidak setuju pada point pertanyaan no 15 (27 orang atau 67.5%), sedangkan kurang dari setengah (13 orang atau 32.5%) responden menyatakan bahwa mereka mempunyai jadwal yang teratur untuk belajar menyimak diluar perkuliahan listening. Hal ini dapat menjadikan mahasiswa mengalami kesulitan dalam belajar listening karena tanpa adanya latihan diluar jam kuliah maka kemampuan menyimak mahasiswa tidak meningkat.

Kebiasaan mereka dalam memanfaatkan waktu luang dengan mendengarkan musik / lagu dan melihat film atau video dalam bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan menyimak bahasa Inggris. Ternyata dari hasil penelitian dari pernyataan angket no 16 kurang dari setengah (18 orang atau 45%) dari responden sangat sering melakukan hal tersebut, dan kurang dari setengahnya (19 orang atau 47.5%) menyatakan sering mendengarkan musik atau pun menonton video/film berbahasa Inggris. Dan sebagian kecil (3 orang atau 7.5%) dari responden menyatakan jarang melakukannya.

Selanjutnya kebiasaan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan

menyimaknya dari hasil perhitungan angket pada point no 17 hanya sebagian kecil (2 orang atau 5%) yang menyatakan sangat sering melakukannya, kurang dari setengah (15 orang atau 37.5%) menyatakan sering, setengahnya (20 orang atau 50%) menyatakan jarang berkomunikasi dengan bahasa Inggris, bahkan sebagian kecil (3 orang atau 7.5%) menyatakan tidak pernah. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa jarang melakukan latihan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dengan teman seangkatan menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menyimak bahasa Inggris.

Selain berkomunikasi dengan teman seangkatan, mempraktekan ilmu yang di dapat terhadap *native speaker* asli juga dapat meningkatkan kemampuan menyimak mereka. Namun dari data diperoleh bahwa hanya sebagian kecil yang menyatakan sangat sering berkomunikasi dengan *native speaker* (1 orang atau 2.5%), dan kurang dari setengah (17 orang atau 42.5%) yang menyatakan sering berkomunikasi dengan *native speaker*. Setengah dari responden (20 orang atau 50%) menyatakan jarang bahkan ada sebagian kecil (2 orang atau 5%) yang menyatakan tidak pernah berkomunikasi dengan *native speaker*. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa kurang berkomunikasi dengan *native speaker* untuk meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Inggris.

Untuk menanggulangi kesulitan menyimak dalam mata kuliah listening mahasiswa sebaiknya mau belajar dengan teman dan mengikuti English Club atau organisasi lainnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Dari data diperoleh sebagian kecil (8 orang atau 20%) menyatakan tidak pernah ikut English club, sebagian kecil (6 orang atau 15%) juga menyatakan sangat sering mengikuti English club, kurang dari setengah responden menyatakan jarang mengikuti English club (13 orang atau 32.5 %), dan kurang dari setengah responden juga menyatakan sering (13 orang atau 32.5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

mahasiswa jarang membahas listening bersama teman dan saling tukar pikiran dan berbagi ilmu untuk mengembangkan kemampuan menyimak.

- Faktor Eksternal

- a. Materi yang diajarkan

Kurangnya pemahaman pada materi yang diajarkan yang disebabkan kesulitan menyimak mahasiswa dapat dilihat pada pernyataan angket no 5 menunjukkan bahwa hampir seluruh (30 orang atau 75%) mahasiswa berpandangan bahwa mata kuliah listening jarang dapat dipahami dengan mudah. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBI semester 3 merasa mata kuliah listening sulit dan tidak dapat dipahami dengan mudah.

- b. Pengajar dan metode yang digunakan.

Dari data angket pada pernyataan angket no 10 didapat data bahwa kurang dari setengah (10 orang atau 25%) menyatakan sangat setuju dan sebagian besar (25 orang atau 62.5%) menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa dosen pengajar mata kuliah listening telah menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan dapat menghidupkan suasana kelas serta menyampaikan mata kuliah dengan jelas. Hanya sebagian kecil (5 orang atau 12.5%) yang menyatakan bahwa dosen pengajar tidak menggunakan metode yang inovatif. Dari hasil wawancara dengan NI dosen pengampu mata kuliah listening menyatakan bahwa: "Kalau saya dalam mengajar listening biasanya menggunakan tehnik yang berbeda-beda tiap meetingnya seperti tehnik mengajar intensive, responsive, selective dan sebagainya tergantung dari materinya kalau tidak begitu maka hasilnya tidak seperti yang kita harapkan ". Dan menurut AF yang juga dosen pengampu mata kuliah listening sebagai berikut: "Biasanya dalam setiap mengajar saya menggunakan 3 tahap yaitu pre-listening, while listening dan post listening

dan pada tiap tahap tersebut ada kegiatan yang berbeda-beda tiap meetingnya agar tidak monoton dan hasilnya seperti yang kita harapkan ".

c. Tempat yang digunakan dalam pembelajaran listening.

Tempat belajar juga dapat mempengaruhi hasil belajar dan ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan mahasiswa dalam menyimak. Karena lingkungan, suasana kelas yang tidak kondusif akan mempengaruhi konsentrasi mahasiswa. Dari pernyataan angket no 13 data yang diperoleh bahwa hampir seluruh responden (31 orang atau 77.5%) menyatakan bahwa tempat kuliah kurang mendukung. Dan hanya sebagian kecil (9 orang atau 22.5%) yang menyatakan tempat perkuliahan sudah memadai. Dan menurut hasil wawancara dengan dosen pengampu matakuliah listening dan juga berdasarkan pengalaman saya yang juga mengajar mata kuliah listening di PBI bahwa selama ini keadaan kelas memang kurang kondusif dan cukup menjadi kendala dalam pelaksanaan mata kuliah listening. Mahasiswa sering mengeluhkan keadaan tersebut. Dikarenakan ruangan yang tidak kedap suara, terkadang suara dari luar kelas mengganggu konsentrasi mereka. Apalagi bila di lapangan dekat kelas sedang mengadakan acara pementasan atau perlombaan maka konsentrasi mereka terpecah karena mendengarkan suara dari tempat tersebut.

d. Sarana dan prasarana

Pada jawaban pernyataan angket no 14, hampir seluruhnya (33 orang atau 82.5%) berpendapat bahwa sarana pembelajaran seperti aktif speaker / sound system ataupun LCD sudah tersedia, dan hanya sebagian kecil (7 orang atau 17.5%) yang menyatakan bahwa jarang terdapat sarana yang baik untuk pembelajaran listening. Dan dari hasil pengamatan saya bahwa memang untuk pelaksanaan pembelajaran mata kuliah listening pihak jurusan PBI telah menyediakan sound system atau speaker active namun untuk pelaksanaan di ruang kelas yang cukup luas dan jendela terbuka (tidak kedap suara) serta dengan jumlah mahasiswa yang sampai 40 orang adalah

peralatan / media tersebut menjadi kurang memadai. Dari hasil wawancara dengan dosen dan observasi di lapangan juga didapat informasi bahwa terkadang kondisi peralatan yang kurang baik dapat mempengaruhi kualitas pemahaman mahasiswa terhadap materi listening. Mahasiswa mengeluh bahwa suara dari sound system yang digunakan terkadang ada trouble sehingga akses suara yang diterima kurang jelas.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan interpretasi data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hal yang mempengaruhi mahasiswa prodi PBI semester 3 dalam menyimak bahasa Inggris ditinjau dari faktor internal adalah kondisi fisik yang menurun saat mengikuti perkuliahan listening dan persepsi mahasiswa yang jelek terhadap mata kuliah listening serta attitude /kebiasaan mahasiswa yang kurang berlatih dalam menyimak bahasa Inggris diluar mata kuliah Listening.
2. Hal yang mempengaruhi mahasiswa prodi PBI semester 3 dalam menyimak bahasa Inggris ditinjau dari faktor external adalah materi yang sulit dipahami, dan tempat atau kelas yang kurang mendukung untuk kegiatan belajar menyimak mahasiswa.

Saran

Berdasarkan hasil analisi data, saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah:

1. Bagi mahasiswa harus bisa memanfaatkan sebaik-baiknya perkuliahan listening untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan lebih banyak

berlatih diluar jam perkuliahan listening. Mahasiswa juga diharapkan lebih banyak berlatih berkomunikasi dengan teman sekelas menggunakan bahasa Inggris dan akan lebih baik lagi bila mencoba untuk berkomunikasi dengan native speaker secara langsung ataupun tidak secara langsung dengan cara mendengarkan lagu / musik dan menonton film / video berbahasa Inggris.

2. Bagi pengajar sebaiknya menggunakan metode pengajaran yang lebih bervariasi misalnya dengan menggunakan whispering game, metode jigsaw atau menggunakan You Tube video. Hal ini akan membuat perkuliahan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.
3. Bagi lembaga sebaiknya memperbaiki fasilitas untuk pembelajaran listening. Ada baiknya perkuliahan listening /menyimak bahasa Inggris dapat dilakukan di laboratorium bahasa agar kegiatan belajar mengajar menjadi optimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya khususnya di bidang bahasa Inggris yang juga ingin meneliti tentang listening / menyimak dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian sejenis. Misalnya penelitian mengenai metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyimak bahasa Inggris. Hal tersebut disarankan karena pada penelitian ini, peneliti menemukan kesulitan dan hal yang mempengaruhi kesulitan mahasiswa dalam menyimak bahasa Inggris, sehingga diharapkan nantinya ada penelitian selanjutnya yang dapat menanggulangi kesulitan menyimak bahasa Inggris dan meningkatkan keterampilan menyimak pada mahasiswa pendidikan bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Field, John. (2008). *Listening in the Language Classroom*. UK: Cambridge University Press.

Ghazali, Syukur. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama

Hermawan, Herry. (2012). *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi Yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Pollard, Lucy. (2008). *Teaching English*. UK: Longman.

Sukardi, Ph.D. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Underwood, Mary. 1990. *Teaching Listening*. London: Longman

Wilson, JJ. 2008. *How to Teach Listening*. Edinburgh: Pearson Longman Limited.